



Analisis Resepsi Stuart Hall tentang Kenakalan Remaja pada Serial “Culture Shock” di Netflix

Kadek Adynda Tasheya¹, Herlina Suksmawati²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21043010306@student.upnjatim.ac.id, herlina_suksmati.ikom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-18 Keywords: <i>Audience Reception;</i> <i>Juvenile Delinquency;</i> <i>Culture Shock Series.</i>	This study aims to analyze how the audience interprets the representation of juvenile delinquency in the Culture Shock series on Netflix. The series depicts the dynamics of teenage life through the characters of Riko and Sabrina, which represent social class differences, social pressure, value conflicts between traditional and modern, and sex education issues. This research uses a qualitative approach with Stuart Hall's reception analysis method, which divides the audience's meaning into three positions: dominant, negotiated, and oppositional. Data was obtained through in-depth interviews with six informants from different social and cultural backgrounds. The results showed that two informants occupied the dominant position, fully accepting the message and content of the series; two informants were in the negotiated position, partially agreeing but modifying the meaning based on personal values; and the other two informants were in the oppositional position, rejecting most of the content because it contradicted cultural and religious norms. The factors that influence the audience's position of meaning refer to the perspectives of Melvin De Fleur & Sandra Ball-Rokeach, namely the perspectives of individual differences, social categories, and social relations. This study concludes that the audience is not a passive recipient, but an active agent in shaping the meaning of media according to their value background and experience. These results are expected to be a reference for educators, policy makers, and content producers in developing a more contextual and educative media communication strategy.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-18 Kata kunci: <i>Audience Reception;</i> <i>Juvenile Delinquency;</i> <i>Culture Shock Series.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penonton memaknai representasi kenakalan remaja dalam serial <i>Culture Shock</i> yang tayang di Netflix. Serial ini menggambarkan dinamika kehidupan remaja melalui tokoh Riko dan Sabrina, yang merepresentasikan perbedaan kelas sosial, tekanan sosial, konflik nilai antara tradisional dan modern, serta isu Pendidikan seks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi dari Stuart Hall, yang membagi pemaknaan audiens ke dalam tiga posisi: <i>dominant</i>, <i>negotiated</i>, dan <i>oppositional</i>. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam informan dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dua informan menempati posisi <i>dominant</i>, menerima penuh, pesan dan isi serial; dua informan menempati posisi <i>negotiated</i>, menyetujui sebagian namun memodifikasi makna berdasarkan nilai pribadi; dan dua informan lainnya berada pada posisi <i>oppositional</i>, menolak sebagian besar isi karena bertentangan dengan norma budaya dan agama. Faktor-faktor yang memengaruhi posisi pemaknaan audiens mengacu pada perspektif Melvi De Fleur & Sandra Ball-Rokeach, yakni perspektif perbedaan individu, kategori sosial, dan relasi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penonton bukan penerima pasif, tetapi agen aktif dalam membentuk makna media sesuai latar nilai dan pengalaman mereka. Hasil ini diharapkan menjadi referensi bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan produsen konten dalam menyusun strategi komunikasi media yang lebih kontekstual dan edukatif.

I. PENDAHULUAN

Film merupakan karya manusia yang berfungsi sebagai media komunikasi massa yang mampu memengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat (Ramadani et al., 2021). Di Indonesia, banyak film dibuat dengan mengangkat realitas sosial agar penonton lebih

memahami kondisi sekitarnya (Achmad et al., 2017). Kekuatan film terletak pada kemampuannya membentuk persepsi sosial melalui pesan yang disampaikan secara visual dan emosional (Agusty & Aisha, 2022). Salah satu fenomena yang mencerminkan hal ini adalah serial *Culture Shock* di Netflix yang menyoroti benturan nilai

dan perilaku remaja dalam era digital (Angga & Prima, 2022).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi konten hiburan, terutama melalui platform *streaming* seperti *Netflix* (Kaziaj & Bauwel, 2017). Platform ini kini menjadi sumber utama tontonan bagi generasi muda, termasuk di Indonesia (Anderson et al., 2023). Serial *Culture Shock* bahkan berhasil masuk *Top 4 Netflix Indonesia* dalam waktu kurang dari satu hari setelah rilis, menunjukkan popularitasnya yang besar (Visionplustv.id, 2025). Namun, konten yang menampilkan tema kenakalan remaja, kebebasan, dan moralitas menimbulkan pro dan kontra di masyarakat (Hidayat, 2025).

Urgensi penelitian ini muncul karena media digital memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi sosial penonton, khususnya remaja (Walsh, 2020). Representasi kenakalan remaja dalam film sering kali bersifat dramatis dan dapat menimbulkan bias pemahaman terhadap realitas sosial. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian mengenai bagaimana penonton menafsirkan dan memaknai pesan moral yang disampaikan dalam tayangan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana audiens aktif membentuk makna berdasarkan pengalaman dan nilai budaya mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penonton berperan aktif dalam membentuk makna media. Maruapey et al. (2022) menjelaskan bahwa persepsi adalah hasil proses interpretasi individu terhadap pesan visual yang diterima. Widodo (2022) menegaskan bahwa khalayak memaknai tayangan melalui proses *decoding* yang dipengaruhi latar belakang sosial dan budaya. Hall (1980) dalam model *reception analysis* membagi posisi audiens ke dalam *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional position* untuk menggambarkan tingkat penerimaan mereka terhadap pesan media (Platonov, 2024).

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga hal penting. Pertama, objek kajiannya adalah serial *Culture Shock*, yang belum banyak diteliti secara akademik di Indonesia. Kedua, pendekatan *reception analysis* digunakan untuk memahami bagaimana audiens aktif menafsirkan pesan dalam konteks budaya lokal. Ketiga, penelitian ini menyoroti generasi muda sebagai kelompok *digital native* yang hidup di antara nilai tradisional dan modernitas. Pendekatan ini membuka ruang baru bagi pemahaman tentang cara penonton Indonesia merespons produk

budaya global seperti *Netflix*.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis resepsi penonton terhadap representasi kenakalan remaja dalam serial *Culture Shock* di *Netflix*. Tujuannya adalah memahami bagaimana remaja dan dewasa muda menafsirkan pesan moral dan sosial yang disampaikan dalam tayangan tersebut. Fokus penelitian bukan pada dampak langsung terhadap perilaku, tetapi pada proses pemaknaan yang terbentuk dalam diri audiens. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian komunikasi media dan memperkuat literasi media di kalangan generasi muda Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk memahami penerimaan penonton terhadap serial *Culture Shock*. Melalui analisis resepsi, penelitian ini menelaah bagaimana audiens Gen Z di Surabaya menafsirkan representasi kenakalan remaja berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi adegan dari delapan episode, serta studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap pengumpulan, kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan secara naratif untuk menggambarkan posisi penerimaan penonton *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* dalam memaknai pesan moral dan sosial dari serial tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi Informan Terhadap Kenakalan Remaja Sebagai Dampak Tekanan Sosial



Gambar 1. Scene Kenakalam Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memaknai kenakalan remaja dalam serial *Culture Shock* seperti pergaulan bebas, bolos sekolah, konsumsi alkohol, dan konflik identitas sebagai bentuk respons terhadap tekanan sosial

serta kebutuhan diterima dalam kelompok. Informan 1 menyebut, *"Dia cuma pengen dianggap keren sama teman-temannya... anak-anak yang tadinya pendiam jadi ikut-ikutan ngerokok, bolos, karena nggak mau dibilang cupu."* Pandangan serupa disampaikan Informan 2, *"Saya juga ngerasa asing... Riko cuma bingung harus jadi seperti apa supaya diterima."* Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dalam serial dipahami bukan sebagai kenakalan murni, melainkan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap norma sosial baru yang menuntut penerimaan dan eksistensi.

Selain itu, sebagian informan menilai kenakalan remaja dalam serial terjadi karena minimnya pendampingan dan lemahnya kontrol sosial dari keluarga maupun lingkungan. Informan 3 menyatakan, *"Culture Shock itu bukan cuma soal anak nakal, tapi soal anak yang kehilangan pegangan... wajar kalau remaja melakukan penyimpangan bukan karena bandel, tapi karena mereka nggak tahu harus gimana."* Informan 4 menambahkan, *"Riko itu representasi anak desa yang pengen eksis tapi nggak siap mental masuk kota... kalau nggak punya prinsip, kita bisa hanyut."* Berdasarkan temuan ini, perilaku remaja dalam serial dipahami sebagai reaksi terhadap perubahan sosial dan tekanan lingkungan, bukan semata akibat karakter pribadi, melainkan hasil dari lemahnya dukungan sosial dan sistem pendampingan yang belum siap.

2. Persepsi Informan Terhadap Konflik Nilai antara Tradisional dan Modern



Gambar 2. Scene nilai tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memaknai konflik antara Riko dan Sabrina dalam *Culture Shock* sebagai simbol benturan nilai tradisional dan modern. Riko dilihat sebagai perwakilan kesopanan, religiusitas, dan kepatuhan terhadap keluarga, sedangkan Sabrina

merepresentasikan kebebasan dan ekspresi diri remaja urban. Informan 1 mengatakan, *"Saya ngerasa relate banget sama Riko... harus milih antara tetap jadi diri sendiri atau ikut gaya teman supaya bisa diterima,"* sementara Informan 2 menambahkan, *"Riko punya nilai, tapi rapuh. Sabrina bebas, kuat... mereka cuma beda dunia."* Para informan memandang konflik nilai ini bukan sekadar pertentangan benar atau salah, melainkan pertemuan dua sistem nilai keluarga dan agama versus kebiasaan modern yang lebih longgar.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa para informan mengaitkan konflik nilai tersebut dengan pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi perbedaan norma di kehidupan nyata. Informan 1 mengaku *"bingung dan merasa bersalah"* ketika harus beradaptasi dengan lingkungan baru, sementara Informan 2 berkata, *"Saya suka dance TikTok, tapi orang tua bilang itu nggak sopan."* Informan 4 menyebut konflik nilai sebagai bagian dari pencarian jati diri, *"Saya serba salah antara komunitas kreatif dan lingkungan religius saya,"* dan Informan 6 menilai bahwa *"Riko anak desa yang penuh tanggung jawab, Sabrina anak kota yang terbiasa bebas... jurangnya dalam."* Keseluruhan hasil wawancara menunjukkan bahwa konflik nilai dalam *Culture Shock* mencerminkan dilema remaja Indonesia antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan modernitas.

Persepsi Informan Terhadap Edukasi Seks yang Dibungkus dalam Cerita Ringan



Gambar 3. Scene pesan moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan menangkap adanya edukasi seks yang disampaikan secara halus melalui alur cerita remaja dalam *Culture Shock*. Adegan kedekatan fisik, dialog tentang batasan, serta dilema emosional antar tokoh dipahami sebagai bentuk pendidikan seks yang relevan dengan realitas remaja masa kini. Informan menilai penyampaian isu tersebut terasa natural karena terselip dalam interaksi tanpa

kesan menggurui. Beberapa bahkan menyebut bahwa adegan-adegan itu memberikan pemahaman tentang pentingnya *consent*, batasan dalam relasi romantis, dan konsekuensi emosional setelah melampaui batas tertentu, seperti tergambar dari rasa ragu dan bersalah yang dialami tokoh utama. Selain itu, para informan menilai serial ini mengisi kekosongan informasi tentang hubungan dan seksualitas yang jarang dibahas di sekolah maupun keluarga. Mereka menganggap *Culture Shock* membantu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana remaja seharusnya bersikap, berkomunikasi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Cara penyampaian yang ringan membuat nilai-nilai seperti mengenal batas diri, mempertimbangkan risiko, dan berani menolak lebih mudah dipahami. Dengan demikian, serial ini dipersepsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang relevan bagi remaja masa kini.

Persepsi Informan Terhadap Realitas Sosial Kelas dan Tekanan Ekonomi



Gambar 4. Scene perbedaan kelas sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memaknai perbedaan kelas sosial antara Riko dan Sabrina dalam *Culture Shock* sebagai refleksi nyata dari ketimpangan sosial-ekonomi yang mereka temui sehari-hari. Serial ini dianggap menampilkan bagaimana latar belakang ekonomi memengaruhi rasa percaya diri, pola interaksi, dan posisi sosial seseorang. Informan 1 menyatakan, "*Waktu Riko diajak ke pesta sama Sabrina dan teman-temannya, dia kelihatan canggung banget. Itu real banget, Bro. Orang miskin masuk ke lingkungan orang kaya tuh rasanya kayak bukan manusia.*" Informan 2 menambahkan, "*Bagi Sabrina, datang ke pesta itu hal biasa. Tapi buat Riko, itu sesuatu yang besar...* beda kelas sosial itu bisa bikin dua orang susah memahami satu sama lain." Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan kelas dalam serial bukan sekadar elemen dramatik, tetapi

cerminan nyata struktur sosial yang dirasakan remaja masa kini.

Selain itu, para informan juga melihat adanya kesenjangan signifikan antara remaja daerah dan remaja kota yang digambarkan melalui karakter Riko dan Sabrina. Kesenjangan tersebut tampak dari gaya hidup, cara bergaul, dan keberanian mengambil keputusan. Informan 1 mengungkapkan, "*Waktu pindah ke kota buat sekolah, saya kayak masuk dunia lain... Pas lihat Riko kagok pas pertama kali pesta, itu saya banget.*" Sementara Informan 2 menyadari, "*Saya baru ngeh kalau mungkin gaya hidup saya bisa bikin orang lain ngerasa terintimidasi... Riko jadi simbol anak daerah yang punya nilai kuat tapi disalahpahami.*" Secara keseluruhan, para informan menilai serial ini berhasil menangkap dinamika sosial antarremaja dari latar budaya dan kelas sosial berbeda, sekaligus menggambarkan bagaimana ketimpangan memengaruhi proses adaptasi mereka di lingkungan baru.

Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Keseluruhan Isi Serial "Culture Shock"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memahami dengan jelas representasi perbedaan kelas sosial antara Riko dan Sabrina dalam *Culture Shock*. Riko dipersepsikan sebagai remaja dari latar belakang sederhana, sementara Sabrina berasal dari keluarga kaya dan modern. Informan 1 menegaskan, "*Orang miskin masuk ke lingkungan orang kaya tuh rasanya kayak bukan manusia,*" sedangkan Informan 2 menambahkan, "*Bagi Sabrina, datang ke pesta itu hal biasa. Tapi buat Riko, itu sesuatu yang besar.*" Informan 3 juga menyebut bahwa Riko "*tidak punya privilege*" seperti Sabrina. Temuan ini menunjukkan bahwa penonton menafsirkan perbedaan kelas dalam serial sebagai gambaran nyata ketimpangan sosial yang mereka alami atau amati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa serial ini konsisten menyoroti kesenjangan antara remaja daerah dan kota besar. Kesenjangan tersebut tampak dari cara berpakaian, gaya komunikasi, dan keberanian bersosialisasi. Informan 1 berkata, "*Waktu pindah ke kota buat sekolah, saya kayak masuk dunia lain... pas lihat Riko kagok pas pertama kali pesta, itu saya banget,*" sementara Informan 2 menyadari,

"Saya baru ngeh kalau gaya hidup saya bisa bikin orang lain ngerasa terintimidasi." Informan lainnya menegaskan bahwa kesenjangan ini tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga perbedaan budaya dan nilai keluarga. Secara keseluruhan, para informan melihat *Culture Shock* sebagai representasi akurat ketimpangan sosial dan kesenjangan *urban-rural*, yang mereka hubungkan langsung dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial di sekitar mereka.

B. Pembahasan

Serial *Culture Shock* menghadirkan representasi yang kompleks tentang dinamika psikososial, konflik nilai, realitas kelas, serta cara audiens memaknai kehidupan remaja Indonesia di tengah arus globalisasi. Melalui kisah Riko dan Sabrina, serial ini menyoroti tekanan sosial, benturan nilai, edukasi seks, hingga kesenjangan sosial-ekonomi yang membentuk identitas generasi muda. Para informan melihat bahwa tayangan ini tidak sekadar hiburan, melainkan teks budaya yang mencerminkan realitas sosial remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan Ramadani et al. (2021) bahwa media visual berperan penting dalam membentuk persepsi sosial melalui representasi realitas yang dikonstruksi secara simbolik.

Isu kenakalan remaja dalam *Culture Shock* menunjukkan bagaimana tekanan sosial memicu perilaku menyimpang. Para informan memaknai tindakan Riko seperti membolos dan pesta sebagai bentuk respons terhadap tekanan teman sebaya, bukan karakter bawaan. Hal ini konsisten dengan temuan Papalia & Martorell (2022) bahwa masa remaja adalah fase eksplorasi identitas yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Fatimah et al. (2020) juga menegaskan bahwa ketidakhadiran kontrol keluarga dan tekanan kelompok sebaya berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku devian. Serial ini menggambarkan bagaimana media dapat berperan sebagai agen sosialisasi baru yang membentuk perilaku imitasi remaja dengan literasi media yang masih rendah (Oktavian & Sulistyowati, 2024).

Konflik nilai antara tradisi dan modernitas menjadi pusat narasi dalam serial ini. Riko digambarkan membawa nilai konservatif, sementara Sabrina mewakili kebebasan dan gaya hidup urban. Fenomena ini sejalan dengan Magis-Weinberg et al. (2024) yang menyebutkan bahwa generasi Z hidup dalam

dilema antara akar kultural dan nilai global. Pradipta et al. (2024) menambahkan bahwa urbanisasi mendorong generasi muda untuk menegosiasikan nilai lama agar relevan dengan lingkungan modern. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa audiens memaknai benturan nilai dalam *Culture Shock* sebagai refleksi nyata dari pencarian identitas remaja Indonesia yang terhimpit oleh moralitas tradisional dan kebebasan modern.

Edukasi seks menjadi isu penting lain yang diangkat secara halus dan realistis dalam *Culture Shock*. Informan menilai penyampaian pesan dilakukan tanpa vulgaritas, namun tetap sarat makna moral dan emosional. Montoya et al. (2022) menyatakan bahwa pendekatan *storytelling* efektif dalam membangun empati dan kesadaran emosional remaja terhadap isu seksualitas. UNFPA Indonesia (Afidah et al., 2023) juga menekankan bahwa edukasi seks di media populer harus disertai literasi media agar tidak menimbulkan salah tafsir. Dengan demikian, serial ini membantu menjembatani kekosongan pendidikan seks formal, sekaligus menegaskan pentingnya pendampingan dalam memahami isu sensitif di kalangan remaja.

Terakhir, hasil penelitian memperlihatkan bahwa audiens menempati posisi *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* sesuai teori Stuart Hall. Informan dengan pengalaman serupa Riko cenderung menerima pesan secara utuh, sedangkan yang memiliki nilai sosial kuat menegosiasikannya dengan latar budaya dan agama mereka. Temuan ini mendukung Taruna & Sari (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman ekonomi dan nilai keluarga memengaruhi proses interpretasi pesan media. Dengan demikian, *Culture Shock* menjadi teks budaya yang membuka ruang refleksi atas identitas, nilai, dan realitas sosial remaja Indonesia di tengah globalisasi dan modernitas yang semakin kompleks.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari analisis resepsi yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penonton memiliki pemaknaan yang beragam terhadap representasi kenakalan remaja dalam serial "Culture Shock" di Netflix, yang dipengaruhi oleh konteks sosial, nilai, serta posisi decoding masing-masing informan. Kenakalan remaja dipahami sebagian informan sebagai dampak tekanan

sosial dan kebutuhan adaptasi, sementara yang lain menilainya berpotensi menyesatkan tanpa pendampingan literasi media. Konflik nilai tradisional dan modern yang dialami karakter juga ditafsirkan sebagai simbol krisis identitas remaja, namun terdapat perbedaan pandangan terkait sensitivitas budaya dalam penggambarannya. Selain itu, edukasi seks yang dibungkus narasi ringan dipahami secara positif oleh informan dominan, tetapi dinilai berisiko oleh informan oppositional. Perbedaan kelas sosial antara tokoh utama juga memunculkan interpretasi yang bervariasi, mulai dari apresiasi terhadap realisme hingga kritik terhadap stereotip sosial. Secara keseluruhan, serial ini menjadi teks budaya yang ditafsirkan secara plural dan menunjukkan bahwa pemaknaan remaja Indonesia terhadap pesan media sangat dipengaruhi oleh latar sosial, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi mereka.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar orang tua dan pendidik berperan aktif mendampingi remaja dalam mengonsumsi media digital melalui dialog terbuka dan penguatan literasi media, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang secara optimal. Peneliti dan akademisi diharapkan dapat melanjutkan kajian ini melalui penelitian kuantitatif atau mix-method dengan cakupan responden yang lebih luas untuk memperkaya pemetaan pola resepsi penonton dalam konteks lokal. Selain itu, pemerintah dan lembaga literasi media perlu memperkuat program literasi media berbasis usia dan budaya agar remaja mampu memahami dan menyikapi konten global secara reflektif, sekaligus mendukung pengembangan ilmu komunikasi dan kajian media di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- AfIdah, H., Damanik, B. N., HSB, B. P. N., Gulo, W. J., Humadi, M. Q., Zalukhu, G., & Zalukhu, A. (2023). Sosialisasi Peningkatan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Desa Tanjung Anom Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(4), 209–217. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i4.1069>
- Afilipoaie, A., Iordache, C., & Raats, T. (2021). The 'Netflix Original' and what it means for the production of European television content. *Critical Studies in Television*, 16(3), 304–325. <https://doi.org/10.1177/17496020211023318>
- Agusty, M. F., & Aisha, V. N. (2022). Analysis of Audience Reception of Sexual Violence in Copying Light Film. *Proceeding 8th ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 490–499.
- Anderson, M., Faverio, M., & Gottfried, J. (2023). Teens, Social Media and Technology 2023. *Pew Research Center, December*, 1–25. <https://www.pewresearch.org/internet/2023/12/11/teens-social-media-and-technology-2023/>
- Angga, D., & Prima, M. (2022). Analisis Isi Film "The Platform." *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Barker, C. (2015). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bentang Pustaka.
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, Dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>
- Kaziaj, E., & Bauwel, S. Van. (2017). The ignored audience: A multi-method reception study on children and television news in Albania. *Childhood*, 24(2), 230–244. <https://doi.org/10.1177/0907568216681058>
- Maruapey, W. I., Guslina, I., & Idris, Y. (2022). Perilaku Konsumen Tentang Kualitas Produk Dalam Meningkatkan Keputusan Pembelian Produk AMDK. *Public Policy: Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik Dan Bisnis*, 3(1), 92–105. <https://doi.org/10.51135/PublicPolicy.v3.i2.p1-15>
- Montoya, J. A., Plant, A., Neffa-Creech, D., Orvañanos, C., & Barker, K. (2022). Overcome the Fear (Vencer el Miedo): using entertainment education to impact adolescent sexual and reproductive health and parent-child communication in Mexico. *BMC Public Health*, 22(1), 1–12.

- <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14853-8>
- Oktavian, E. R., & Sulistyowati, F. (2024). Peran Literasi Digital Remaja Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 5. <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.401>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2022). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Papava, I., Daescu, A. M. C., Dehelean, L., Bredicean, A. C., Ilie, A. C., Ursoniu, S., Bondrescu, M., Radu, I., Daescu, A., Gaitoane, A. I., & Oancea, C. (2025). The Impact of Maladaptive Coping Styles on Psychological Outcomes in Tuberculosis Patients. *Healthcare (Switzerland)*, 13(9), 1–20. <https://doi.org/10.3390/healthcare13091042>
- Pradipta, M. A., Wafi, A., Marita, Luthfiah, R., Ikhsan, F., & Syafaat, P. R. (2024). Cinta Tanah Air pada Era Digital: Peran Generasi Z dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 109–118. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2787>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Pratama, W. (2022). *Jelang Nataru, Makin Sedikit Remaja Terjaring Patroli di Surabaya*. 17 Desember. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/jelang-nataru-makin-sedikit-remaja-terjaring-patroli-di-surabaya/>
- Putri, C. P., & Arviani, H. (2024). Analisis Resepsi Mahasiswa Surabaya Terhadap Konten Lina Mukherjee Makan Babi Diawali Bacaan Bismillah Pada Akun Tiktok @lilumukerji. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 715–726. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.4347>
- Ramadani, T., Achmad, Z. A., Candrasari, Y., Sumardijati, S., & Pardianto, P. (2021). Etnografi Virtual Kontroversi Perilaku Seksual Menyimpang Sebagai Nilai Jual Film Kucumbu Tubuh Indahku. *ETTISAL: Journal of Communication*, 6(2), 181–202. <https://doi.org/10.21111/EJOC.V6i2.6818>
- Saiful Munjani Research and Consulting. (2019). Siapa Menonton Film di Bioskop? *SMRC: Saiful Mujani Research & Consulting*, 59. <https://saifulmunjani.com/67-persen-anak-muda-indonesia-menonton-film-nasional-dan-hanya-55-persen-menonton-film-asing/>
- Sanmee, W. (2024). Cultural Identity and Globalization: Navigating Tradition and Modernity in Southeast Asia. *Journal of Exploration in Interdisciplinary Methodologies (JEIM)*, 1(1), 11–20. <https://so19.tci-thaijo.org/index.php/JEIM/article/view/605>
- Seiler-Ramadas, R., Grabovac, I., Winkler, R., & Dorner, T. E. (2021). Applying Emotional Literacy in Comprehensive Sex Education for Young People. *American Journal of Sexuality Education*, 16(4), 480–500. <https://doi.org/10.1080/15546128.2021.1932657>
- Taruna, M. R., & Permata Sari, R. (2022). Analisis Resepsi Kelas Sosial Dalam Film “Crazy Rich Asians.” *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(2), 129–138. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss2.art5>
- Tirotchi, S. (2023). Generation Z, values, and media: from influencers to BeReal, between visibility and authenticity. *Frontiers in Sociology*, 8(January). <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1304093>
- Wagner, A. C., & Heberle, A. E. (2024). Exploring the development of narrative identities in emerging adults who have been in foster care. *Children and Youth Services Review*, 164(September), 107868. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107868>
- Walsh, D. (2020). *Youth and Crime* (5th ed.). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780429286369>

- Widodo, J. S. (2022). Reception analysis of Indonesian audience towards physical and verbal violence on series Squid Game (2021) by Hwang Dong-Hyuk. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 11(1), 57–65.
<https://doi.org/10.15294/rainbow.v11i1.53347>